

Peran Teman Sebaya Dalam Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 19 Bandung

Warda Syifa Ardhia¹, Ellya Susilowati², Nahar³

Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung-Indonesia

¹ Corresponding Author: wsyifaardhia@gmail.com, ellya.susilowati@poltekesos.ac.id, nahar@kemensos.go.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17th June 2026

Revised 9th June 2026

Accepted 15th July 2026

Published Online 15th July 2026

ABSTRACT

Bullying remains a persistent issue among students in school settings, particularly within peer relationships. Peers play a significant role in shaping students behavior and therefore have the potential to become an important factor in bullying prevention. This study aims to examine the role of peers in preventing bullying behavior among students at SMAN 19 Bandung, focusing on aspects of social support, socialization agents, and role modeling. The study employed a descriptive quantitative approach. A total of 92 students were selected using probability sampling with stratified random sampling. Data were collected through questionnaires and documentation studies, while quantitative descriptive analysis was used to analyze the data. The findings reveal that 79.08% of peers played a positive role in preventing bullying behavior. Peers were considered influential in fostering anti-bullying behavior through mutual reminders, positive communication, and supportive friendships. The study also found that students were more likely to provide emotional support and care rather than directly intervene in bullying situations. Therefore, strengthening students' social courage and active involvement is necessary to optimize the role of peers in bullying prevention. To achieve this goal, an intervention was designed in the form of peer education focused on strengthening the role of peers in preventing bullying.

Keywords: Peer Relationship, Bullying Prevention, Students

ABSTRAK

Bullying masih menjadi permasalahan yang terus terjadi di lingkungan sekolah, khususnya dalam relasi teman sebaya. Mengingat besarnya pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan perilaku siswa, kelompok ini memiliki potensi yang signifikan dalam upaya pencegahan bullying. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui peran teman sebaya dalam mencegah bullying pada siswa di SMAN 19 Bandung dengan berfokus pada aspek dukungan sosial, agen sosialisasi, dan role model. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif (Sugiyono, 2023). Sebanyak 92 siswa yang ditentukan melalui teknik probability sampling dengan stratified random sampling. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2023). Hasil penelitian menemukan bahwa peran teman sebaya dalam pencegahan perilaku bullying memperoleh nilai sebesar 79,08% dan berada pada kategori berperan. Teman sebaya dinilai

berpengaruh dalam membentuk perilaku anti-bullying melalui kebiasaan saling mengingatkan, membangun komunikasi yang positif, dan menciptakan hubungan pertemanan yang suportif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih mudah memberikan dukungan emosional dan perhatian dibandingkan terlibat secara langsung dalam menghadapi situasi bullying. Oleh karena itu, diperlukan penguatan terhadap keberanian sosial dan keterlibatan aktif siswa untuk mengoptimalkan peran teman sebaya dalam pencegahan bullying. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirancang intervensi berupa edukasi kelompok sebaya yang berfokus pada penguatan peran teman sebaya dalam mencegah perilaku bullying.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Pencegahan Perilaku Bullying, Siswa

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang cukup signifikan. Pada masa ini, remaja mulai membangun identitas diri, memperluas relasi sosial, serta memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya. Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin dominan karena remaja menghabiskan banyak waktu bersama kelompok seusianya, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi informal di sekolah. Santrock (2019) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang relatif sama. Dalam kehidupan remaja, teman sebaya berfungsi sebagai ruang untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, mengelola konflik, memahami norma sosial, serta membentuk perilaku sosial sehari-hari.

Hubungan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif maupun faktor risiko bagi perkembangan remaja. Relasi yang positif dapat membangun rasa aman, dukungan emosional, empati, dan perilaku saling menghargai. Sebaliknya, relasi teman sebaya yang negatif dapat mendorong tekanan kelompok, pengucilan, ejekan, penghinaan, dan perilaku agresif lainnya. Salah satu permasalahan sosial yang banyak terjadi dalam relasi teman sebaya di sekolah adalah bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Andrews et al., 2023; Salmivalli, 2010). Bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal, relasional, emosional, seksual, dan cyberbullying. Bilbay dan Akyol (2022) menegaskan bahwa peer bullying merupakan masalah yang semakin meningkat di sekolah dan dapat terjadi melalui tindakan mengejek, menghina, mengucilkan, mempermalukan, menyebarkan gosip, memberi label negatif, maupun melakukan kekerasan melalui media digital.

Fenomena bullying pada remaja di Indonesia masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian. Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 menunjukkan bahwa kekerasan emosional merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dialami anak usia 13-17 tahun, yaitu sebesar 45%, lebih tinggi dibandingkan kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kekerasan emosional tersebut dapat terjadi secara langsung melalui ejekan, hinaan, ancaman, pengucilan, dan tindakan mempermalukan, maupun melalui media digital dalam bentuk cyberbullying. Data yang sama juga menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan pelaku utama kekerasan emosional pada remaja, yaitu sebesar 83,44% pada remaja laki-laki dan 85,08% pada remaja perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying pada remaja banyak terjadi dalam relasi sosial horizontal antar siswa, terutama dalam hubungan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Bullying di sekolah tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan antara pelaku dan korban. Salmivalli (2010) menjelaskan bahwa bullying merupakan proses kelompok (group process) karena perilaku tersebut dipengaruhi oleh norma, peran, dan dinamika kelompok teman sebaya. Dalam situasi bullying, siswa dapat menempati berbagai peran, seperti pelaku, korban, bystander, defender, maupun bully-victim. Bystander atau siswa yang menyaksikan bullying dapat memperkuat perilaku bullying apabila mereka diam, tertawa, atau memberikan dukungan tidak langsung kepada pelaku. Sebaliknya, siswa dapat menjadi defender apabila memberikan dukungan kepada korban, menolak perilaku agresif, menegur pelaku secara tepat, atau melaporkan kejadian kepada guru dan pihak sekolah.

Peran bystander menjadi penting karena respons teman sebaya sangat memengaruhi norma kelompok. Lodge dan Frydenberg (2005) menjelaskan bahwa peer bystanders dapat berperan dalam menciptakan sekolah yang damai apabila mereka diberdayakan untuk mengambil langkah positif dalam menghadapi bullying. Artinya, siswa tidak cukup hanya diarahkan untuk tidak melakukan bullying, tetapi juga perlu diperkuat agar memiliki empati, keberanian sosial, dan keterampilan memberikan respons prososial. Tindakan prososial tersebut dapat berupa tidak

ikut menertawakan korban, memberikan dukungan emosional, mengajak teman lain menghentikan ejekan, melaporkan kepada guru, serta membangun pemahaman bahwa bullying bukan perilaku yang dapat diterima dalam kelompok pertemanan.

Iklim sekolah juga berperan penting dalam pencegahan bullying. Pečjak (2017) menjelaskan bahwa iklim sekolah berkaitan dengan persepsi siswa sebagai pengamat maupun peserta aktif dalam dinamika bullying. Sekolah yang memiliki iklim positif, tidak menoleransi agresi, mendorong pencarian bantuan, dan memperkuat dukungan antar siswa akan lebih mampu menekan terjadinya bullying. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui aturan dan sanksi, tetapi juga perlu melibatkan siswa sebagai bagian dari sistem sosial sekolah yang dapat memperkuat norma anti-bullying.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, bullying di sekolah merupakan masalah sosial yang perlu dipahami melalui hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Siswa yang menjadi korban bullying tidak hanya mengalami tekanan secara personal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membiarkan, menormalkan, atau kurang memberi perlindungan terhadap korban. Oleh karena itu, pencegahan bullying perlu diarahkan pada penguatan sistem sosial sekolah, termasuk penguatan peran teman sebaya sebagai sumber dukungan sosial, agen sosialisasi, dan role model. Suwanto et al. (2021) menjelaskan bahwa teman sebaya dapat berperan sebagai pemberi dukungan sosial, agen sosialisasi, dan teladan perilaku bagi anggota kelompoknya. Melalui ketiga peran tersebut, teman sebaya dapat menjadi faktor pelindung yang membantu membangun lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

SMAN 19 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Bandung yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung, Kecamatan Coblong termasuk wilayah dengan kasus kekerasan terhadap anak yang tinggi, dan SMAN 19 Bandung berada di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong. Hasil wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan adanya beberapa bentuk perilaku bullying dalam interaksi siswa, seperti ejekan, pengucilan, tindakan mempermalukan teman di depan umum, penggunaan panggilan yang tidak pantas, saling menyindir, serta perilaku merendahkan antar kelompok pertemanan. Beberapa kejadian tersebut menimbulkan dampak psikologis bagi korban, seperti rasa malu, tekanan, menarik diri dari pertemanan, merasa tidak nyaman mengikuti pembelajaran, bahkan enggan kembali bersekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya peran teman sebaya dalam dinamika bullying. Usman (2021) menemukan bahwa peran kelompok teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying pada siswa SMA; semakin positif peran kelompok teman sebaya, semakin rendah kecenderungan perilaku bullying. Julfiati et al. (2025) juga menemukan bahwa teman sebaya dapat berperan dalam mengidentifikasi dini, memberikan dukungan psikologis kepada korban, menegur pelaku, dan melaporkan kejadian bullying kepada pihak sekolah. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antarvariabel, faktor risiko, karakteristik pelaku dan korban, atau pengalaman siswa dalam menghadapi bullying. Kajian yang secara khusus menggambarkan peran positif teman sebaya sebagai aktor pencegahan bullying berdasarkan aspek dukungan sosial, agen sosialisasi, dan role model masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah menengah atas negeri di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan teman sebaya sebagai aktor strategis dalam pencegahan bullying, bukan hanya sebagai pelaku, korban, atau penonton. Penelitian ini memandang teman sebaya sebagai faktor pelindung yang dapat membangun norma anti-bullying, memberikan dukungan kepada korban, memperkuat empati, dan menjadi teladan perilaku positif. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan tiga aspek peran teman sebaya, yaitu dukungan sosial, agen sosialisasi, dan role model, untuk menggambarkan secara konkret bagaimana siswa dapat berkontribusi dalam pencegahan bullying di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap bullying, tetapi juga menggambarkan bentuk-bentuk peran yang dapat dilakukan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran teman sebaya dalam pencegahan perilaku bullying di SMAN 19 Bandung. Peran teman sebaya dikaji melalui tiga aspek, yaitu dukungan sosial, agen sosialisasi, dan role model. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pencegahan bullying berbasis partisipasi siswa serta menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat edukasi kelompok sebaya, keberanian sosial, empati, dan iklim sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari perundungan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan peran teman sebaya dalam pencegahan perilaku bullying di SMAN 19 Bandung berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur fenomena melalui instrumen penelitian dan menganalisis data secara statistik, sedangkan metode deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik fenomena yang diteliti

(Sugiyono, 2023). Dalam penelitian sosial, pendekatan deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu kelompok atau gejala sosial sebagaimana adanya tanpa memanipulasi variabel penelitian (Soehartono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 19 Bandung yang berjumlah 1.094 siswa. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 92 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan stratified random sampling berdasarkan tingkatan kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Teknik ini digunakan karena populasi terdiri atas strata kelas yang berbeda dan setiap siswa perlu memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi responden secara proporsional. Sampel penelitian terdiri atas 39 siswa kelas X, 26 siswa kelas XI, dan 27 siswa kelas XII.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan studi dokumentasi. Kuesioner disusun berdasarkan indikator peran teman sebaya dalam pencegahan bullying yang meliputi tiga aspek, yaitu dukungan sosial, agen sosialisasi, dan role model. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan penilaian responden terhadap pernyataan yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian (Simamora, 2022; Sugiyono, 2023). Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai profil sekolah, jumlah siswa, dan informasi lain yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas dilakukan dengan metode Corrected Item-Total Correlation menggunakan bantuan program SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 33 item pernyataan memiliki nilai korelasi lebih besar dari r tabel, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai 0,981. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan untuk mengukur peran teman sebaya dalam pencegahan bullying.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Tahapan analisis meliputi penyusunan tabulasi data, penghitungan frekuensi, persentase, skor riil, skor maksimum, dan nilai indeks pada setiap aspek penelitian. Hasil analisis kemudian dikategorikan untuk menunjukkan tingkat peran teman sebaya dalam pencegahan bullying. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, tetapi untuk menggambarkan kecenderungan peran teman sebaya berdasarkan persepsi siswa sebagai responden penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menggambarkan peran teman sebaya dalam pencegahan perilaku bullying di SMAN 19 Bandung berdasarkan tiga aspek, yaitu dukungan sosial, agen sosialisasi, dan role model. Data diperoleh dari 92 siswa sebagai responden penelitian. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup kuat dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

1. Dukungan Sosial

Aspek dukungan sosial menggambarkan sejauh mana teman sebaya memberikan perhatian, kepedulian, rasa aman, dan bantuan kepada siswa yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial memperoleh skor riil sebesar 4.283 dari skor maksimum 5.520 dengan nilai indeks 77,59%, sehingga termasuk dalam kategori berperan.

Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya telah memberikan dukungan dalam pencegahan bullying, antara lain melalui kepedulian terhadap siswa yang diejek, dimaki, dipermalukan, dikucilkan, atau mengalami ancaman. Teman sebaya juga dinilai mampu menenangkan siswa yang sedih, menemani siswa yang merasa takut, serta menjadi tempat bercerita ketika siswa mengalami masalah dalam relasi pertemanan.

Namun demikian, dukungan sosial yang diberikan belum sepenuhnya berkembang menjadi tindakan langsung. Sebagian siswa masih ragu untuk membantu korban secara aktif, menegur pelaku, atau melaporkan kejadian kepada pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian sosial, tetapi masih membutuhkan penguatan keberanian sosial agar lebih aktif dalam mencegah bullying.

2. Agen Sosialisasi

Aspek agen sosialisasi menggambarkan peran teman sebaya dalam membentuk nilai, norma, dan kebiasaan anti-bullying di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek agen sosialisasi memperoleh skor riil sebesar 3.696 dari skor maksimum 4.600 dengan nilai indeks 80,35%, sehingga termasuk dalam kategori berperan. Aspek ini merupakan aspek dengan nilai tertinggi dibandingkan dua aspek lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang menonjol dalam membiasakan perilaku positif dan mencegah perilaku yang menyakiti teman lain. Bentuk peran tersebut terlihat melalui tindakan saling menasihati bahwa mengatai teman dengan sebutan buruk merupakan perbuatan yang tidak baik, mengajak teman untuk tidak memberi label negatif, membiasakan untuk tidak mengancam atau meneror teman melalui WhatsApp, serta saling mengingatkan agar tidak memermalukan teman lain.

Selain itu, teman sebaya juga berperan dalam membangun kebiasaan berbicara sopan, mematuhi aturan sekolah, membantu siswa yang dikucilkan, serta mencegah tindakan menghina melalui media sosial. Hasil ini

memperlihatkan bahwa kelompok teman sebaya dapat menjadi media sosialisasi nilai yang penting dalam membentuk budaya pertemanan yang positif dan menolak perilaku bullying.

3. Role Model

Aspek role model menggambarkan sejauh mana teman sebaya menjadi teladan dalam perilaku anti-bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek role model memperoleh skor riil sebesar 4.026 dari skor maksimum 5.060 dengan nilai indeks 79,57%, sehingga termasuk dalam kategori berperan.

Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya cukup berperan sebagai contoh perilaku positif bagi siswa lain. Teman sebaya dinilai mampu menjadi teladan dalam berbicara sopan, menjaga perasaan teman, menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kata kasar, tidak menyebarkan gosip atau fitnah, serta memotivasi teman lain untuk tidak menuduh atau merendahkan orang lain.

Meskipun demikian, peran sebagai role model masih lebih terlihat pada pembentukan sikap dan cara berpikir siswa. Dalam tindakan nyata, seperti keberanian menegur pelaku atau membela teman yang mengalami bullying, peran tersebut belum sepenuhnya konsisten dilakukan oleh seluruh siswa.

4. Rekapitulasi Peran Teman Sebaya

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya dalam pencegahan perilaku bullying memperoleh total skor riil sebesar 12.005 dari skor maksimum 15.180 dengan nilai indeks sebesar 79,08% dan berada pada kategori berperan. Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup kuat dalam pencegahan bullying di SMAN 19 Bandung, baik melalui dukungan sosial, proses sosialisasi nilai, maupun pemberian contoh perilaku positif dalam lingkungan pertemanan.

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Responden dari Tiga Aspek

No	Aspek	Jumlah Item	Skor Riil	Skor Maksimum	Indeks (%)	Kategori
1	Dukungan sosial	12	4.283	5.520	77,59	Berperan
2	Agen sosialisasi	10	3.696	4.600	80,35	Berperan
3	Role model	11	4.026	5.060	79,57	Berperan
	Total	33	12.005	15.180	79,08	Berperan

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, aspek dengan nilai indeks tertinggi adalah agen sosialisasi sebesar 80,35%. Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya paling menonjol dalam membentuk kebiasaan, norma, dan nilai sosial yang mendukung pencegahan bullying. Aspek role model menempati urutan kedua dengan nilai 79,57%, yang menunjukkan bahwa teman sebaya cukup berperan sebagai teladan perilaku positif. Sementara itu, aspek dukungan sosial memperoleh nilai 77,59%, yang menunjukkan bahwa teman sebaya telah memberikan dukungan emosional dan perhatian kepada teman, meskipun masih perlu diperkuat dalam tindakan langsung ketika menghadapi situasi bullying.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan sumber daya sosial yang penting dalam pencegahan bullying. Peran tersebut tampak dalam proses saling mengingatkan, membiasakan komunikasi positif, memberikan dukungan emosional, serta menjadi teladan perilaku anti-bullying. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan keberanian sosial siswa agar mereka tidak hanya peduli terhadap korban, tetapi juga mampu bertindak aktif sebagai pembela korban dan pencegah bullying di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam pencegahan perilaku bullying di SMAN 19 Bandung. Secara keseluruhan, peran teman sebaya memperoleh indeks 79,08% dan berada pada kategori berperan. Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya hadir sebagai bagian dari relasi sosial siswa, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber daya sosial dalam mencegah bullying. Peran tersebut tampak melalui dukungan sosial, proses sosialisasi nilai dan kebiasaan, serta keteladanan perilaku dalam hubungan pertemanan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bullying di sekolah tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan antara pelaku dan korban. Bullying merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh dinamika kelompok teman sebaya. Salmivalli (2010) menjelaskan bahwa bullying merupakan proses kelompok karena perilaku tersebut dapat bertahan apabila kelompok sebaya memberikan penguatan, pembiaran, atau dukungan sosial kepada pelaku. Sebaliknya, bullying dapat dicegah apabila kelompok teman sebaya membangun norma yang menolak kekerasan, memberikan dukungan kepada korban, serta mendorong siswa untuk bertindak sebagai pembela atau defender.

Aspek dengan nilai tertinggi dalam penelitian ini adalah agen sosialisasi, yaitu sebesar 80,35%. Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya paling kuat berperan dalam membentuk kebiasaan, nilai, dan norma sosial yang mendukung pencegahan bullying. Dalam kelompok pertemanan, siswa saling mengingatkan agar tidak mempermalukan teman lain, bekerja sama mematuhi aturan sekolah agar tidak menyakiti teman, mengajak untuk

tidak memberi label negatif, serta mencegah tindakan menghina melalui media sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa pencegahan bullying dapat berlangsung melalui mekanisme kontrol sosial informal dalam kelompok sebaya.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Santrock (2019) bahwa teman sebaya merupakan konteks utama dalam proses sosialisasi remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar memahami perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam kelompok. Apabila kelompok sebaya menganggap ejekan, hinaan, atau pengucilan sebagai candaan, maka bullying berpotensi terus berlangsung. Namun apabila kelompok sebaya membangun kebiasaan saling menegur, saling mengingatkan, dan menjaga perasaan teman, maka perilaku bullying dapat ditekan. Dalam konteks ini, teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu membangun budaya pertemanan yang lebih sehat.

Aspek role model memperoleh nilai indeks sebesar 79,57% dan berada pada kategori berperan. Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya cukup berperan sebagai contoh perilaku positif dalam mencegah bullying. Teman sebaya dinilai dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa dalam kehidupan sekolah. Ketika siswa melihat temannya berbicara sopan, tidak mengejek, menghargai perbedaan, dan tidak mempermalukan orang lain, perilaku tersebut dapat menjadi contoh yang ditiru dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model.

Meskipun demikian, pengaruh role model masih lebih tampak pada pembentukan sikap dan cara berpikir siswa, sedangkan tindakan nyata seperti keberanian menegur atau membela teman yang mengalami bullying belum sepenuhnya konsisten dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara sikap anti-bullying dengan keberanian sosial untuk bertindak. Siswa dapat memahami bahwa bullying tidak baik, tetapi belum tentu memiliki keberanian untuk menghentikan, menegur pelaku, atau melaporkan kejadian kepada guru. Hal ini penting karena dalam banyak kasus bullying, bystander yang pasif dapat memperkuat posisi pelaku.

Aspek dukungan sosial memperoleh nilai indeks sebesar 77,59% dan menjadi aspek terendah, meskipun tetap berada pada kategori berperan. Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya telah memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, seperti menenangkan teman yang sedih, menemani siswa yang takut, serta menjadi tempat bercerita. Dukungan sosial tersebut penting karena korban bullying sering mengalami tekanan emosional, rasa malu, kesepian, takut, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kehadiran teman yang mau mendengarkan dan memberikan perhatian dapat membantu korban merasa tidak sendirian.

Namun, lebih rendahnya skor dukungan sosial dibandingkan aspek lain menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya masih cenderung berada pada bentuk emosional dan relasional, belum sepenuhnya berkembang menjadi tindakan perlindungan yang aktif. Dengan kata lain, siswa lebih mudah menunjukkan kepedulian daripada mengambil risiko sosial untuk membela korban secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan konsep bystander dalam bullying. Lodge dan Frydenberg (2005) menjelaskan bahwa peer bystanders dapat menjadi kekuatan pencegahan apabila mereka diberdayakan untuk mengambil tindakan positif, seperti mendukung korban, menolak tindakan pelaku, mencari bantuan guru, atau mengajak teman lain untuk tidak memperkuat perilaku bullying.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya iklim sekolah dalam mendukung peran teman sebaya. Pečjak (2017) menegaskan bahwa iklim sekolah memengaruhi bagaimana siswa sebagai pengamat maupun peserta aktif memahami dan merespons bullying. Sekolah yang memiliki iklim aman, terbuka, dan tidak menoleransi agresi akan mendorong siswa untuk lebih berani mencari bantuan dan terlibat dalam pencegahan. Sebaliknya, jika siswa merasa laporan tidak ditanggapi, takut dicap ikut campur, atau khawatir menjadi korban berikutnya, mereka cenderung memilih diam.

Dari perspektif pekerjaan sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying perlu ditangani melalui pendekatan yang memperhatikan hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Siswa yang mengalami bullying tidak hanya membutuhkan bantuan individual, tetapi juga membutuhkan perubahan pada lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku bullying. Teman sebaya merupakan bagian penting dari lingkungan sosial siswa karena mereka berinteraksi secara intens dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, pekerja sosial sekolah atau pihak sekolah dapat mengembangkan intervensi berbasis kelompok sebaya untuk memperkuat dukungan sosial, empati, norma anti-bullying, dan keterampilan menjadi bystander prososial.

Temuan bahwa aspek agen sosialisasi memiliki skor tertinggi menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sudah memiliki modal sosial untuk membangun budaya saling mengingatkan. Modal ini dapat diperkuat melalui edukasi kelompok sebaya, kampanye norma sosial anti-bullying, pelatihan komunikasi asertif, dan pembentukan peer educator. Sementara itu, aspek dukungan sosial yang memiliki skor paling rendah perlu menjadi sasaran utama intervensi, terutama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan bantuan nyata kepada korban, mengetahui kapan harus melibatkan guru, serta berani menghentikan perilaku yang merendahkan teman.

Dengan demikian, pencegahan bullying di SMAN 19 Bandung tidak cukup dilakukan melalui aturan dan sanksi, tetapi perlu dikembangkan melalui partisipasi aktif teman sebaya. Teman sebaya memiliki potensi menjadi agen perubahan sosial di sekolah melalui tiga fungsi utama, yaitu memberikan dukungan sosial, mensosialisasikan

nilai anti-bullying, dan menjadi model perilaku positif. Potensi tersebut perlu diperkuat agar siswa tidak hanya memiliki kepedulian, tetapi juga memiliki keberanian sosial untuk bertindak ketika menyaksikan bullying.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku bullying di SMAN 19 Bandung. Secara keseluruhan, peran teman sebaya memperoleh nilai indeks sebesar 79,08% dan berada pada kategori berperan. Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya menjadi bagian dari relasi sosial siswa, tetapi juga dapat menjadi sumber daya sosial dalam membangun perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah.

Peran teman sebaya dalam pencegahan bullying terlihat melalui tiga aspek, yaitu dukungan sosial, agen sosialisasi, dan role model. Aspek agen sosialisasi memperoleh nilai tertinggi sebesar 80,35%, yang menunjukkan bahwa teman sebaya cukup kuat dalam membentuk nilai, norma, dan kebiasaan positif melalui tindakan saling mengingatkan, menasihati, mengajak, dan mencegah perilaku yang menyakiti teman. Aspek role model memperoleh nilai 79,57%, yang menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi contoh dalam berbicara sopan, menjaga perasaan teman, tidak mengejek, dan menghargai perbedaan. Sementara itu, aspek dukungan sosial memperoleh nilai 77,59%, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kepedulian dan perhatian terhadap teman yang mengalami bullying, meskipun masih perlu diperkuat dalam bentuk tindakan langsung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih mudah memberikan dukungan emosional, seperti menenangkan, menemani, dan menjadi tempat bercerita, dibandingkan terlibat langsung dalam menghadapi situasi bullying. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kepedulian sosial dan keberanian sosial siswa. Oleh karena itu, pencegahan bullying di sekolah tidak cukup hanya dilakukan melalui aturan dan sanksi, tetapi perlu melibatkan teman sebaya sebagai aktor aktif dalam membangun norma anti-bullying.

Dengan demikian, teman sebaya memiliki posisi strategis dalam pencegahan bullying di sekolah menengah atas. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, sekolah perlu mengembangkan program berbasis kelompok sebaya, seperti edukasi teman sebaya, pelatihan bystander prososial, penguatan empati, komunikasi asertif, dan keberanian sosial. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang aman, suportif, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and abuse of power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261-270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
- Asyia, A. D., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2023). Pengaruh peer group terhadap perkembangan self esteem pada remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 147. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49286>
- Bilbay, A., & Akyol, N. A. (2022). An increasing problem in schools: Peer bullying. In *Handbook of Research on Bullying in Media and Beyond* (pp. 395-419). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5426-8.ch024>
- Christanti, A., & Wati, C. L. S. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau berdomisili di dormitory Unika Atma Jaya. *Psiko Edukasi*, 21(2), 106-122. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4947>
- Ghani, A., Saripah, I., & Nadhirah, N. A. (2023). Role model siswa dalam menentukan karir remaja. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 123-130. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4118>
- Izzani, S. O., & Linda, L. (2024). Perkembangan remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259-273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Julfati, J., Nugroho, I., & Ilmu Sosial, J. (2025). Peran teman sebaya dalam mencegah bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bogor. *Al Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, 3798-3799. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1842>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR)*. Jakarta: KemenPPPA RI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Korban kasus perundungan bullying berdasarkan pengaduan ke KPAI 2025*. Jakarta: KPAI.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Lodge, J., & Frydenberg, E. (2005). The role of peer bystanders in school bullying: Positive steps toward promoting peaceful schools. *Theory Into Practice*, 44(4), 329-336. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4404_6
- Paramita, S., Palipung, R. Y., & Ni'matuzahroh. (2024). Impact of bullying on adolescent: A systematic review. *International Journal of Scientific Research and Management*, 12(12), 2092-2100. <https://doi.org/10.18535/ijrm.v12i12.sh01>

- Pečjak, S. (2017). School climate in peer bullying: Observers' and active participants' perceptions. *Psiholoska Obzorja*, 26, 74-82. <https://doi.org/10.20419/2017.26.470>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112-120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, penggunaan dan jalan keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84-93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Sochartono, I. (2015). *Metode penelitian sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, E. (2020). *Praktik pekerja sosial dengan anak*. Poltekesos Press.
- Suwanto, I., Mayasari, D., & Dhari, N. W. (2021). Analisis peran teman sebaya dalam menentukan keputusan karier. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 168-179. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10101>
- Usman. (2021). *Perilaku bullying ditinjau dari peran teman sebaya dan iklim di sekolah pada siswa SMA di Gorontalo*.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Cengage Learning.